
Analisis Semiotika Foto Pada Buku Mata Lensa Karya Adek Berry

Andraisman Dorin Prahata¹, Sumaina Duku², Anang Walian³

^{1,2,3}Prodi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: andraisman14@gmail.com

Article History:

Received: 24 September 2023

Revised: 29 September 2023

Accepted: 01 Oktober 2023

Keywords: *Photo Semiotics, of Lenses.*

Abstract: *Penelitian ini melatarbelakangi tentang Adek Berry merupakan seorang jurnalis foto di kantor berita keenam dunia saat terlibat dalam sebuah peliputan di Afganistan. Profesinya sebagai jurnalis foto kerap mengantarkan Adek Berry menghadapi tantangan mulai dari liputan di wilayah penuh konflik, tragedi bencana alam, hingga liputan seremonial. Profesi yang kebanyakan diemban oleh oknum laki-laki, dibuktikan Adek Berry bahwa perempuan pun bisa menjalaninya. Skripsi berjudul "Analisis Semiotika Foto pada Buku Mata Lensa Karya Adek Berry". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis semiotika foto pada buku mata lensa karya Adek Berry. Metodologi penelitian menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data melalui reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian yaitu karya fotografer Agence France Presse (AFP) Adek Berry bukan hanya mengedepankan karya foto jurnalistik, tetapi memberikan makna bagi yang melihat karya foto tersebut yang berisi tulisan di tengah kanvas tugasnya tegun dengan profesi sebagai jurnalis foto. Makna yang ditampilkan pada buku ini juga menggambarkan kodratnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap nasib anak-anaknya. Hasil karya dan perjalanan menghadapi berbagai halangan dan rintangan selama memburu bukti kebenaran akan foto yang ditampilkan membuat sosok Adek Berry berani mengambil resiko apapun hal ini menunjukkan sikap optimis dan semangat tingginya patut untuk dicontoh.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kedudukan fotografi yang unik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, kehadiran foto yang menghiasi kehidupan masyarakat menjadi semakin diperlukan. Bagi jurnalis foto, kamera merupakan senjata yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi kepada publik. Foto jurnalistik yang dihasilkan mampu

menyampaikan pesan suatu peristiwa yang divisualisasikan dalam format dua dimensi.¹

Jurnalis foto adalah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau rutin menulis berita (dalam bentuk pemberitaan), yang tulisannya sering dimuat dan dimuat di media massa. Laporan ini dapat dipublikasikan di media massa seperti surat kabar, televisi, radio, majalah, dokumenter, dan internet. Jurnalis mencari sumber terpercaya untuk menulis laporan mereka, dan untuk melayani publik dengan memberikan informasi yang terverifikasi, mereka perlu membuat laporan mereka seobjektif mungkin dan bebas dari sudut pandang tertentu.²

Jurnalis juga tidak boleh berpihak pada satu partai politik atau memberikan suara pada satu partai politik saja dengan tetap memperhatikan kehadiran partai politik lainnya. Jurnalis tidak diperbolehkan mewakili kepentingan salah satu pihak yang berkonflik. Dalam tugasnya, ia harus berkewajiban mencari berita dan memberikan informasi kepada pembaca atau masyarakat umum sesuai dengan standar teknis dan etika jurnalistik.

Fotografi adalah istilah lain untuk potret atau kamera. Menurut definisi umum, foto adalah gambar yang diambil dengan menggunakan kamera atau peralatan fotografi. Fotografi atau fotografi berasal dari kata bahasa Inggris photography, yang berasal dari kata Yunani “photos” (cahaya) dan “grafoo” (lukisan). Foto adalah gambar diam berwarna dan hitam-putih yang dibuat oleh kamera yang merekam suatu objek, peristiwa, atau situasi pada titik waktu tertentu. Foto jurnalistik kini menjadi bagian dari dunia jurnalistik, menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas, dengan tetap terikat pada kode etik jurnalistik. Fotografi jurnalistik merupakan foto yang layak diberitakan yang memuat informasi dalam bentuk foto, bukan sekadar jepretan. Ada etika yang harus dijunjung tinggi setiap saat, ada pesan dan kesan yang harus disampaikan, ada batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada dinamika yang harus diungkapkan dalam gambar. Hal terpenting dalam fotografi jurnalistik adalah nilai kejujuran yang selalu berlandaskan fakta obyektif saja.³

Semiotika merupakan sarana komunikasi, proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut para ahli, pengertian komunikasi berasal dari James A.F. Stoner, suatu sistem yang mencoba mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu sistem simbol-simbol verbal dan nonverbal yang dikirimkan dan diterima serta diberi makna. Menurut Colin Cherry definisinya adalah sistem komunikasi adalah sistem di mana pihak-pihak menggunakan informasi satu sama lain untuk mencapai tujuan.⁴

Jurnalis foto harus selalu menjadi yang terdepan. Mereka selalu berjaga di barisan belakang saat memberitakan berita kepada masyarakat luas. Jurnalis foto juga dituntut untuk cermat menangkap seluruh “momentum” suatu peristiwa dan menyajikannya dengan cara yang berbeda dari apa yang dilihat publik. Yang terpenting, mereka harus memahami dan berempati dengan peristiwa yang ingin mereka tinggalkan selamanya.⁵

Proses semiotik fotografi sebagai objek memediasi komunikasi massa. Proses komunikasi massa ini pada hakikatnya adalah proses penyampaian makna yang dilakukan melalui saluran-saluran yang biasa dikenal dengan media cetak, media pendengaran, media visual, atau media audiovisual. Apa yang kami maksud dengan media. Ini adalah alat untuk menjangkau massa

¹Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online. Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), h.15.

²Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), h.6

³Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Buku Balik Yogyakarta, 2014), h.3

⁴Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h.13

⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h.18

(unlimited people).⁶

Foto jurnalistik memvisualisasikan suatu peristiwa sehingga ketika pembaca melihat foto tersebut, mereka dapat memahami pesan atau berita yang ingin disampaikan tentang peristiwa tersebut. Foto jurnalistik adalah kombinasi gambar dan kata-kata yang berfungsi sebagai berita atau pelengkap sebuah cerita. Dalam penelitian ini penulis, menggemari karya Adek Berry dimana hasil karya foto dan tulisannya menjadi inspirasi dan motivasi bagi penulis sebagai calon jurnalis, buku Adek Berry yang menjelaskan hasil foto atau jepretannya mulai bertema tentang “*menjadi jurnas foto, martir reformasi, mendaki gunung dan memotret pesawat, menghadapi kekuatan alam, di pusaran konflik, ngepos di istana dan antiklimaks sebuah liputan*”.⁷

Adek Berry merupakan seorang jurnalis foto Dia terlibat dalam pemberitaan Afghanistan di kantor berita keenam dunia. Kiprah Adek Berry sebagai jurnalis foto kerap menghadirkan beragam tantangan, mulai dari pemberitaan di zona konflik hingga peliputan bencana alam dan upacara. Adek Berry membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan yang pada dasarnya dilakukan oleh laki-laki. Karya fotografinya adalah *National Press Photographers Association* (Amerika Serikat), *life magazine* (Amerika Serikat) dan TIME Light Box. Pada dasarnya, Adek Berry, minat terhadap intuisi dan menjaga konsistensi menjadi kata kunci Adek Berry dalam mengarungi perairan sulit dan dinamis dalam profesi fotografi jurnalistik. Melalui karya-karya Adek Berry, pembaca diajak menyaksikan secara langsung serangkaian peristiwa penting yang terjadi tidak hanya dalam sejarah Indonesia sejak era reformasi penting, namun juga di belahan dunia lainnya. Pengalaman Adek Berry sebagai seorang jurnalistik mampu menuangkan kisahnya melalui buku mata lensa, sehingga dapat menjadi inspirasi dan pelajaran yang berharga bagi para calon jurnalis.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai *jurnalis foto National Press Photographers Association* yang mendunia inilah penulis terinspirasi dan tertarik untuk mengetahui secara mendasar hingga tuntas bagaimana cara Adek Berry menyajikan hasil fotonya dengan sebuah pengalaman dan tulisan yang tertuang dalam buku karya-karyanya. Untuk itu, penulis sangat tertarik mempelajari dan menganalisis buku karya Adek Berry mengenai mata lensa (jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan), yang dimana peneliti berpendapat buku karya adek berry sangat menginspirasi semua kaum khususnya untuk perempuan juga harus tetap bersemangat mencapai karir dan mengembangkan potensinya sehingga penulis menentukan judul tentang Analisis Semiotika Foto pada Buku Mata Lensa Karya Adek Berry.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menggunakan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer berasal dari studi dokumentasi penulis dari hasil fotografi Adek berry sebanyak 80 foto yang dianalisis secara Charles Sanders Peirce sebanyak 10 foto-foto yang terupdate. Data sekunder penelitian ini berasal dari bahan pustaka, daftar pustakan pendukung, buku-buku dan artikel dan jurnal di internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data melalui reduksi, penyajian dan verifikasi data.

⁶Isti Nursih Wahyuni, *Komunikasi Massa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h.5-7

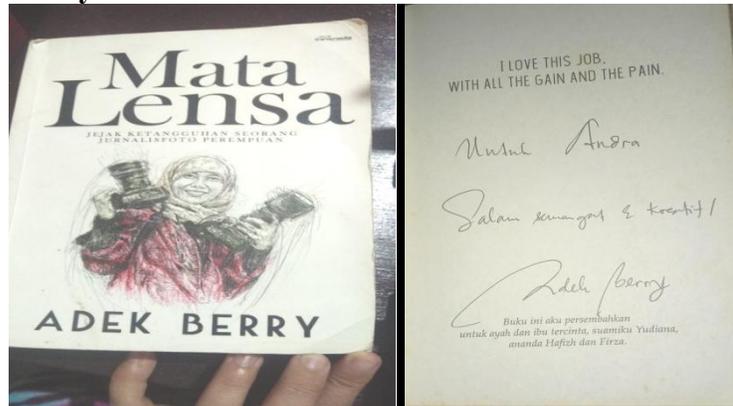
⁷Adek berry, *Mata Lensa* (jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan), (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2016), h.1

⁸*Ibid.*,

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Profil Adek Berry



Gambar 1. Buku Mata Lensa Karya Adek Berry Jurnalis Foto

Adek Berry, bernama asli Lastri Berry Wijaya, lahir pada tanggal 14 September 1971 di Churupu. Ia merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara dan putri dari pasangan Gozali Gemat (pendidik) dan Sania (pengusaha). Adek dididik di SDN 31 Asam Hati Bengkulu, SMPN II Bengkulu, dan SMAN II Bengkulu. Adik sempat masuk Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Moestopo (Beragama), Jakarta pada tahun 1990, namun pada tahun 1997 ia memperoleh gelar Sarjana Teknologi Pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Jember (UNEJ).⁹

Memulai karir jurnalistiknya sebagai reporter majalah Tiras (1997) dan kemudian mengubah arah hidupnya dengan menjadi jurnalis foto majalah Tajuk (1980-2000). Adek menjadi jurnalis foto untuk biro Agence France-Presse AFP (Agence France-Presse) Jakarta sejak tahun 2000. Karir yang panjang dan berjam-jam meliput di bawah serangkaian guru jurnalisme dan fotografi diam-diam diturunkan kepadanya. Adek telah melalui serangkaian proses dari seorang jurnalis muda yang ramah lingkungan dan “gagap” hingga menjadi jurnalis yang berani mengambil resiko dengan segala perhitungannya.

Melalui proses ini, Adek Berry mendapatkan penghargaan bergengsi dari NFPA (National Press Photographers Association), serta Life Magazine (USA) dan TIME Lightbox, atas kiprahnya di bidang foto jurnalistik di bidang bencana dan konflik. . Pengalamannya yang luas dalam meliput berita nasional dan internasional, mulai dari berita umum, bencana, olah raga, bahkan konflik bersenjata, merupakan pengalaman berharga yang sering dibagikan pada kuliah umum, seminar fotografi, dan workshop. Adek Berry juga kerap menjadi juri foto jurnalistik di tanah air. Hobinya mendaki gunung berkembang menjadi keterampilan lebih lanjut dalam melaporkan berbagai bencana dan konflik di medan yang sulit. Adek Berry adalah ibu dari Hafiz Rahmadian Sholeh (lahir 16 November 2001) dan Nafish Firzana (lahir 29 Mei 2004), serta istri dari Yudiananda Saviruddin.¹⁰

2. Analisis jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan “Mata Lensa” tanggapan para jurnalis

⁹Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.357

¹⁰Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.358

Menurut Desi Anwar seorang TV Anchor, *senior journalist* dalam buku Adek Berry, sebagai *senior journalist* mengatakan bahwa:

“Membaca tulisan Adek Berry bukan saja mengenal Jurnalis foto perempuan ini lebih dekat lagi, tetapi pembaca serasa mendapatkan tempat duduk di depan panggung sejarah dan turut menyaksikan secara langsung lewat karya fotografinya. Bukan saja sejarah Indonesia sejak masa genting fotografinya, tetapi juga sederetan kejadian penting yang berlangsung di seluruh pelosok dunia. Dibuku ini segala suka-duka seorang jurnalis internasional terungkap dalam catatan pengalaman profesi yang mencakup hal-hal yang mencemaskan, menakutkan, membahayakan dan tentu saja, yang tidak bisa dilupakan, sehingga menarik untuk dibaca bukan saja oleh kalangan jurnalis lainnya, melainkan semua orang yang ingin tahu betapa profesi ini menantang dan penuh petualangan.”¹¹

Menurut Oscar Motuloh seorang Jurnalis foto Senior Galeri Foto antara, dalam buku Adek Berry, menyatakan bahwa:

“Merawat intuisi dan memelihara konsistensi adalah kata kunci Adek Berry dalam mengarungi lautan profesi fotografi jurnalistik yang keras sekaligus penuh dinamika. Waktu telah mengantarkan biduk pengembaraan jurnalistik foto perempuan yang keras hati itu ke ruang dan relung samudera jurnalistik global luas, seraya meninggalkan uraian kisah yang dituliskannya dengan lincah sebagai caranya berbagi pada kita semua.”¹²

Menurut Arbain Rambey seorang Jurnalis foto Senior Harian Kompas dalam buku Adek Berry menyatakan bahwa:

“Foto jurnalistik memang dipublikasikan. Sayangnya, jejak sebuah foto, proses pembuatan atau bahkan kisah fotografernya sering terlupakan. Padahal rangkaian tersebut dapat memberikan makna baru dan pembelajaran bagi siapapun. Adek berry seorang jurnalis foto perempuan yang sudah lebih dari 20 tahun menggeluti profesinya di belahan bumi menuliskan hal-hal yang pernah dialaminya. Buku ini tidak sekedar merangkai kisah seorang pelaku foto jurnalistik, tetapi juga akan menjadi pustaka unik terkait profesi ini. Semoga karya Adek Berry ini akan diikuti fotografer lain agar dunia fotografi, terutama jurnalistik, semakin kaya, berwarna dan tentu saja semakin bermakna.”¹³

Menurut Johny hendarta, Hon. E.FPSI, A.FPSI seorang fotografer Profesional, Ketua Dewan Etik FPSI (Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia) menyatakan bahwa:

“Perjalanan karier Adek Berry di bidang jurnalistik yang penuh dinamika dan keberanian dalam mengambil keputusan yang luar biasa, keluar dari lingkaran umum yang nyaman, merupakan ilustrasi nyata yang patut diteladani oleh generasi muda, terutama kaum hawa yang ingin berhasil dalam menempuh karir di bidang jurnalistik.”

Khazanah buku jurnalisme fotografi bertambah lagi. Penyumbangannya sebuah *otobiologi* yang unik ditulis langsung oleh jurnalis foto muslimah Indonesia, Adek Berry kini masih bekerja sebagai fotografer profesional di kantor berita Perancis, AFP (*Agence France-Presse*). Ia sudah menggeluti dunia fotografi dan kewartawanan hampir 20 tahun. Semua dijalankan di jagat media

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*,

¹³ Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.359

arus utama (mainstream media). Dunia media yang syarat persaingan antar para jurnalis atau fotografer laki-laki.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Foto adalah alat visual ampuh yang memungkinkan Anda memvisualisasikan situasi dengan lebih konkrit dan akurat. Situasi yang terjadi di tempat lain dapat dilihat melalui foto orang yang jauh dari lokasi kejadian atau setelah melewati kejadian tersebut. Produk akhir dari fotografi adalah sebuah foto, dan orang yang menangkap gambar dengan menggunakan teknik fotografi disebut fotografer.

Dalam hal ini, bukan tentang pemahaman tertentu, melainkan tentang mempertimbangkan keberagaman dan karakter fotografi, serta memanfaatkannya sesuai peruntukannya. Dilihat dari beragamnya fotografi yang dikembangkan, terdapat ciri-ciri yang mencolok dan khas yang dapat membedakan jenis fotografi tertentu dengan fotografi lainnya secara kasat mata, dan hal ini disebabkan oleh kayanya keragaman kajian seni rupa yang bermula dari seni lukis. Nenek moyang fotografi. Hal ini terkait dengan teori perspektif semiotik Charles Sander Pierce, karena prinsip yang mendasari sifat suatu tanda adalah sifat representasional dan interpretasinya. Keterwakilan suatu tanda berarti bahwa tanda tersebut berbeda, dan interpretabilitas berarti bahwa tanda tersebut menawarkan kemungkinan interpretasi tergantung pada pengguna atau penerimanya.

Foto jurnalistik memvisualisasikan peristiwa sehingga ketika pembaca melihat fotonya, mereka dapat menangkap pesan atau pesan yang ingin disampaikan tentang suatu peristiwa konflik. Tuan Adek Berry adalah seorang jurnalis foto di Kantor Berita No. 6 Dunia pada saat itu. Wawancara di Afganistan. Pekerjaan Adek Berry sebagai jurnalis foto penuh tantangan, mulai dari pemberitaan di zona konflik hingga meliput bencana alam dan upacara. Adek Berry membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan yang pada dasarnya dilakukan oleh laki-laki. Karya fotografinya telah ditampilkan di National Press Photographers Association (USA), Life Magazine (USA) *Time Light Box*. Dalam prinsipnya Adek Berry merawat intuisi dan memelihara konsistensi. Berikut analisis semiotika karya dari buku Adek Berry sebagai jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan.

Analisis Semiotika Foto pada Buku Mata Lensa Karya Adek Berry

Pemahaman akan struktur *semiosis* menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsiran dalam upaya mengembangkan kajian semiotika. Seorang penafsir berkedudukan sebagai peneliti, pengamat dan pengkaji objek yang dipahaminya. Adapun beberapa analisis semiotika buku mata lensa karya Adek Berry Semiotika Charles Sander Pierce, adalah sebagai berikut:

1. Representamen (sign)

Merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Menurut penulis dalam buku mata lensa Adek Berry secara semiotika Charles Sander Pierce, menjelaskan topik tentang:¹⁴

Tabel 1. Topik Menjadi Jurnalis Foto pada buku Mata Lensa Adek Berry

No	Representamen (sign)	Keterangan Semiotika
1	Kenangan masa kecil	

¹⁴ Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.3-24

		 <p>Gambar 1.2 Adek Berry dan sang kakak</p> <p>Aku lahir pada 14 September 1971 di sebuah kota beriklim sejuk, Curup yang merupakan ibu kota Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.</p> <p>“Aku bungsu dari tujuh bersaudara, empat laki-laki dan tiga perempuan. Ayahku, Gozali Djemat, berasal dari desa kecil di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Tepatnya Muara Lawai/Melawai, begitu kami biasa melafalkannya. Ibu juga berasal dari Sumatera Selatan, tepatnya Desa Karang Raja di Kabupaten yang sama.”</p> <p>Analisis penulis menjelaskan: <i>Qualisign</i>: tanda berdasarkan sifatnya nyata, membentuk hubungan ikatan persaudaraan dan adanya ikatan kasih sayang keluarga.</p> <p>Contohnya sejak kecil Adek Berry sudah diajarkan oleh orangtua menjadi anak yang berbakti kepada orangtua serta menghormati kakak/saudara yang lebih tua.</p>
Sekolah di bengkulu		 <p>Gambar 1.3 Keluarga besar dan saat menjadi mayoret bersama ayah</p> <p>“Sejak SD aku sudah akrab dengan tulis-menulis. Guru bahasa Indonesia kami, Ibu Lis, sapaan akrabnya, mendaftarkan aku dan dua teman SD lainnya untuk mengikuti lomba mengarang. Di Depan kelas kami yang menghadap ke jalan raya, Bu lis menunjuk beberapa contoh pohon konservasi, sehubungan dengan tema lomba mengarang. Itu pohon <i>akasia</i>, salah satu yang ditanam untuk pelestarian alam dan lingkungan ujanya. Aku mendengarkan dengan cermat dan benar-benar tenggelam dalam dunia karang mengarang kala itu.”</p>

		<p>Analisis penulis menjelaskan: <i>Sinsign</i>: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. Contohnya ucapan keluarga dan Adek Berry merasa senang telah menjadi mayoret dan gemar membuat sebuah karangan.</p>
	Melepas studi kedokteran gigi	<p>Pada 1990 tamat SMA, aku dan kakakku Bahrin-yang akrab disapa Jen-merantau keluar Bengkulu, menyusul kakak-kakak yang lebih dulu merantau untuk kuliah dan bekerja di Jakarta. Kakak kedua, Edwin Tirani, setamat dari kampus STP (sekarang ISIP) merintis karir jurnalistiknya di berbagai media nasional. Kakak ketiga, Hudan Hidayat, selepas kuliah di Universitas Jayabaya sempat masuk menjadi pegawai negeri tapi kembali lagi ke Jakarta dan meneruskan bakat sastranya: menulis esai, mengarang dan menerbitkan buku. “Aku sendiri mengambil kuliah di Jurusan Kedokteran Gigi Universitas Dr. Moestopo, Jakarta Selatan sedangkan kakakku Jen, mengambil Jurusan Metalurgi di Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani), Bandung.”</p>
	Alih profesi	<p>Aku menikmati profesi sebagai reporter di majalah Tiras Belajar dan bekerja dengan para senior yang berpengalaman, egaliter, dan gembong, Manajemen waktu kerja di majalah agak berbeda dengan harian. Di majalah, tugas mengejar narasumber diferan per minggu setelah redaksi mengadakan rapat perencanaan berita. Koordinator liputan membagi tugas yang panjang dan beragam kepada para reporter. Aktivitas sedikit santai setelah majalah terbit tetapi harus bersiap untuk kembali "ngebur hingga <i>deadline</i>. Bagi reporter, hari seolah selalu siang. Kegiatan berkuat dengan tugas mengejar narasumber, wawancara, menghadiri konferensi pers atau acara tertentu, dan berharap bertemu narasumber baru. Sesudahnya, membuat laporan. Malam seolah lebih pendek, bahkan berlalu tanpa terasa. Semasa di Tiras, aku indekos daerah Kampung Melayu bersama teman satu angkatan Ade Siti Barokah, tak jauh dari kantor yang berlokasi di Tebet Bejibunnya tugas wawancara dan menulis laporan membuat kami lebih banyak menghabiskan waktu di kantor ketimbang di kamar indekos. Seiring berjalannya waktu, beberapa media baru muncul. Godaan pindah profesi, dari reporter menjadi fotografer, semakin kuat. Sampai kemudian, fotografer Dadang Tri mengajakku melamar menjadi fotografer majalah Tajuk Dadang sudah lebih dulu bergabung dengan Tajuk bersama editor foto Dahlan Rebo Pahing mantan wartawan foto majalah Tempo. Sepertinya enak menjadi seorang fotografer, pikirku. Di Lapangan fotografer tampak lebih asyik, mereka juga nongkrong lebih akrab Sampai di kantor hanya menyerahkan</p>

		<p>film untuk dicuci-zaman itu fotografer masih menggunakan rol film, belum digital seven sekarang. Sedangkan reporter, seperti pengalamanku selama ini, dilapangan mengumpulkan bahan tulisan lalu di kantor masih harus transkrip wawancara membuat laporan atau menulis berita Aku melihat jumalistoto sepertinya memiliki lebih banyak waktu daripada jurnalis cetak wartawan tulis).</p> <p>Akhirnya tawaran Dadang tak ditampik Tidak lama, aku sudah melakukan negosiasi gaji di depan Indra Bustami Manajer HRD majalah Tajuk di kantor sementara di kawasan Cikini. Majalah yang terbit dua mingguan itu dikomandani oleh Marah Sakti Siregar (Pemimpin Umumi Mohamad Cholid (Pemimpin Redaksi), dan Hendrix K Hidayat (Pemimpin Perusahaan). Majalah baru dengan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) lama ini dibidani oleh sebagian eks-jurnalis majalah Tiras</p> <p>Analisis penulis menjelaskan bahwa: Tanada <i>Legisign</i> : tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi atau suatu kode contoh: "Tempat ini terbuka kalau kamu ingin kembali," kata Eddy Herwanto, Pemimpin Umum majalah Tiras saat aku pamit. Aku terkesan, meski tak pasti apakah Mas Eddy bersungguh-sungguh.</p>
--	--	---

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Analisis penulis menjelaskan secara *Representamen (sign)* pada tajuk aku belajar fotografi jurnalistik. Jika sebelumnya aku hanya seorang fotografer di Tajuk aku menjadi "*real*" fotografer yang bertugas melakukan fotografi kejournalistikan yang cakupannya sangat luas. Mulai dari politik, ekonomi, hukum, entertainment, hingga profil tokoh hanya olahraga yang tidak masuk ranah liputan Tajuk. Terbit perdana pada awal Maret 1998, majalah baru itu muncul dengan konsep politik, investigasi dan entertainment. Hanya diperkuat seorang editor foto dan dua fotografer, untuk sebuah majalah yang belum memiliki dokumentasi foto selebarpun, tugas kami tentu tidaklah ringan. Adek Berry dan rekan memotret semua peristiwa harian. Semakin banyak meliput dan memotret, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman bekerja di lapangan. Selain untuk menambah dokumentasi foto, juga menambah jaringan.

2. *Object*

Analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya ketika kita menyebut tanda sebuah *ikon object* dalam pengambilan gambar. Seperti halnya secara semiotika dalam buku Mata Lensa Adek Berry secara semiotika Charles Sander Pierce, menjelaskan topik tentang:¹⁵

Tabel 2. Topik Martir Reformasi pada buku Mata Lensa Adek Berry

No	<i>Object</i>	Keterangan Semiotika
1	Tragedi Mei 1998	Matahari belum benar-benar terang ketika aku sampai di rumah keluarga kursi-kursi plastik untuk para pelayat

¹⁵Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.29

		<p>sudah berjejer di halaman depan rumah beberapa pelayat duduk di sana. Aku mengucap salam dan memasuki rumah. Tubuh kaku, salah satu martir reformasi, disemayamkan di ruang tengah. Fotonya terpasang di bagian kepala.</p> <p>Sehari sebelumnya, 12 Mei 1998, empat mahasiswa Universitas Trisakti tertembak dalam demonstrasi menuju Gedung DPR/ MPR. Selain Elang Mulya Lesmana, tiga mahasiswa lain yang tertembak adalah Hafidin Royan, Hery Hartanto dan Hendriawan Sie. Ratusan demonstran dihadang polisi yang meminta mereka.</p> <p>kembali ke kampus. Setelah negosiasi, akhirnya mereka berorasi di depan kantor Walikota Jakarta Barat. Mahasiswa berjalan pulang menuju kampus menjelang sore. Tragedi penembakan itu justru terjadi saat mahasiswa sudah berjalan kembali ke kampus mereka. Jurnalis yang meliput pun sudah bersiap pulang. Mereka mengira demonstrasi sudah berakhir.</p> <p>Aku sendiri tidak meliput demonstrasi yang berakhir dengan tragedi besar yang menimpa empat mahasiswa Trisakti itu. Entah mengapa, siang 12 Mei 1998, aku mengurungkan niat meliput demo mahasiswa kampus Trisakti. Demonstrasi mahasiswa terjadi hampir setiap hari di kampus-kampus di Jakarta. Hanya beberapa teman jurnalis foto yang meliput kejadian tragis tersebut.</p> <p>Pada 13 Mei itu, aku bersama Osman meluncur dengan sepeda motor menyusuri Jakarta. Motor melaju ke wilayah Tanah Abang. Dari <i>flyover</i> tampak asap hitam membumbung tinggi di beberapa titik. Kami berhenti di Pasar Tanah Abang. Osman memarkirkan motor untuk mewawancarai warga, sementara aku mencari foto berita tak jauh dari lokasi memarkir motor.</p> <p>Tanah Abang bagai tak bertuan. Aku melihat beberapa pemuda sedang berusaha membongkar sebuah mesin ATM milik bank swasta yang sudah lepas dari tempatnya. Mereka menghantamkan batu besar berkali-kali. Suasana rawan dan liar. Teriakan terdengar di sana-sini. Aku mendekat dan memotret momen saat mereka menghantamkan batu untuk mengeluarkan uangnya.</p> <p>Tiba-tiba, salah satu diantara pemuda itu dengan garang mengancamku, "Woi! Jangan motret!" Jari tangannya menunjuk ke arahku, sementara batu tergegnam di tangan yang lain. Ia khawatir perbuatan kriminal</p>
--	--	---

		<p>mereka terekam kamera. Mendengar teriakan pemuda itu, pemuda yang lain serempak menoleh dan siap merangsek.</p> <p>Entah ide dari mana, tiba-tiba aku reflek berkata, "Nggak apa-apa, Mas, ini uang rakyat!" Ujarku dengan suara bulat dan lantang. Dadaku jelas berdegup kencang, perasaan nyeri dan deg-degan menyergapku. Kalimat spontan itu menyelamatkanmu. Mereka menjadi tenang dan tidak lagi menunjukkan sikap bermusuhan. Mereka membiarkanmu kembali memotret. Dengan penuh waspada, aku meninggalkan gerombolan pemuda yang masih penasaran dengan uang di ATM itu.</p> <p>Aku yang masih hijau pengalaman baru menyadari telah membuat kesalahan saat itu, yakni berpisah dari mitra kerja. Padahal situasi di lokasi sangat rawan. Sangat berbahaya memotret kerusuhan sendirian tanpa kehadiran partner.</p> <p>Dalam kondisi rusuh, keberadaan teman sangatlah penting selain dapat saling melindungi, <i>partner</i> kerja juga dapat mendokumentasikan jika sesuatu yang buruk terjadi.¹⁶</p> <p>Analisis penulis menjelaskan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Icon</i> (ikon): Beawiharta, jurnalis foto majalah Gatra dan Julian Sihombing (US) (alm), jurnalis foto Kompas meliput sekaligus menjadi saksi mata menceritakan padaku apa yang terjadi di sana. Penembakan terjadi saat ia dan JS berpisah ke arah kendaraan masing-masing. Tiba-tiba terdengar rentetan peluru. Suasana sangat tegang. IS berlari ke arah Kyai Tapa sambil memotret sedangkan Beawiharta dan beberapa jurnalis lain berlari ke bawah jembatan seberang kampus Trisakti. Mereka berlindung di bawah jembatan. - <i>Indeks</i>: Usai pemakaman, aku pulang ke kantor Tajuk. Tidak lama berselang, kami mendapat info pom bensin Kyai Tapa dekat kampus Trisakti terbakar. Aku dan reporter Tajuk Osman Sosiawan meliput ke lapangan. Kerusuhan Mei itu meledak pada 13, 14, dan 15 Mei 1998. - <i>Symbol</i>: Nyaris saja aku menjadi sasaran empuk rakyat yang sedang melampiaskan kemarahan dan ketidakpuasan
--	--	--

¹⁶ Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.51

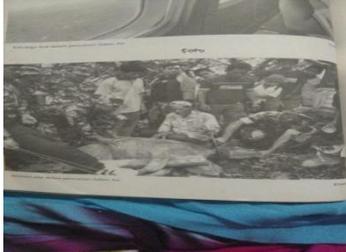
		pada pemerintah. Maka aku begitu lega saat mendapati Osman tengah berdiri mewawancarai seorang warga.
	Membangun <i>Network</i>	<p>Pada 1997/1998 adalah tahun yang sulit bagi Indonesia. Krismon alias krisis moneter memberikan efek domino dan berimbas ke bidang-bidang lain. Krisis moneter berlanjut ke krisis moneter hingga politik, yang membuat situasi terus bergejolak. Salah satu akibatnya, banyak media massa gulung tikar. Media massa tidak mampu menutup ongkos produksi, akibat nilai tukar rupiah anjlok terhadap dolar. Koran dan majalah tak sanggup mencetak produknya. Bahan-bahan fotografi yang notabene barang impor meroket tak terbeli.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Icon</i> (ikon) <p><i>Agence France-Presse</i> (AFP) ATAR Kantor berita Perancis adalah salah satu kantor berita tersebar di dunia dalam hal jumlah pelanggan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Indeks</i> <p>Kisah perkenalanku dengan AFP berawal sejak masa reformasi. Suatu hari, seorang teman mengajakku untuk <i>stand by</i> sebelum pukul 07.00 WIB di Kantor Mabes AD (Markas Besar Angkatan Darat) yang terletak di jalan Veteran III, Jakarta Pusat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Symbol</i> <p><i>Meeting point</i> itu bukan di kantor Penerapan Mabesad, tempat jurnalis biasa berkumpul sebelum meliputi acara, melainkan di pinggir pagar Mabes AD. Degung Mabes AD sejajar dengan Istana Kepresidenan, Gedung Mahkamah Agung dan Departemen dalam Negeri yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka Utara, sedangkan subjek liputan masih dirahasiakan.</p>
	<i>I'm Jobless Now</i>	<p>Sepanjang karier sebagai “Jurnalis foto Istana” AFP juga memberiku kesempatan meliputi peristiwa lain di luar istana, meliputi semua peristiwa bahkan mendapatkan kesempatan <i>assignment</i> ke luar negeri. Jika ada yang bertanya, bagaimana aku bisa bekerja di kantor berita asing AFP? Jawabanku adalah <i>network</i>. Seorang jurnalis harus selalu membangun <i>network</i> memeliharanya.¹⁷</p>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Tabel 3. Topik Mendaki Gunung, Memotret Pesawat pada buku Mata Lensa Adek Berry

No	<i>Object</i>	Keterangan Semiotika
1	Mendaki dengan sepatu Pantofel	Gunung Salak (2.211 MDPL) sering digunakan sebagai tempat latihan navigasi darat oleh pendaki gunung

¹⁷Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.56

		Jakarta dan Jawa Barat. Gunungnya tidak terlalu tinggi, tetapi punggungnya sangat curam dengan vegetasi tanaman yang rapat. Aku mengira, cerita mendaki Gunung Salak untuk meliput pesawat jatuh adalah kisah yang tak akan terulang dalam hidupku. Ternyata aku keliru. Untuk kedua kalinya aku harus mendaki Gunung Salak, meliput jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet-100 yang menabrak salah satu puncaknya.
2	Berburu Sukhoi	<i>"There is a plane crash!"</i> teriakku ke ruang editorial AFP tanpa bergerak dari ruang foto. Kantor AFP Jakarta yang terbuka tanpa sekat membuat aliran kerja cepat dan efektif.
3	Adam Air Hilang di Tahun Baru 2017	 <p>Gambar 1.4 Seremoni adat dalam pencarian Adam Air</p> <p>Banyak jurnalis segera bergerak menuju ke Makassar, pusat pencarian pesawat Adam Air yang diduga jatuh itu. Setiba di Makassar, aku langsung menuju bandara militer yang dijadikan posko pencarian pesawat. Belum ada setengah jam di lokasi, tiba-tiba jurnalis tulis, radio dan TV bergerombol mewawancarai seorang petinggi militer di Provinsi Sulawesi Selatan yang menyatakan dengan jelas bahwa pesawat sudah ditemukan.</p> <p>Berita pesawat sudah ditemukan seketika tersebar. Aku mencari alternatif untuk berangkat ke lokasi yang dimaksud. Tampak sekelompok <i>marinir</i> turun dari truk, siap diterjunkan ke titik lokasi. Tanpa pikir panjang, aku meminta izin pada komandannya untuk ikut dalam rombongan <i>marinir</i> tersebut. Kalau memang sudah ditemukan, lebih mudah mengikuti kelompok tentara, karena mereka lebih tahu posisinya ketimbang berjalan sendiri dengan mobil terpisah.</p> <p>Sedang onboard di KRI Fatahillah saat nelayan Bakrie, pada 11 Januari 2007, pertama kali menemukan serpihan pesawat di sebuah desa di Barru, Sulawesi Selatan. Penemuan serpihan pesawat itu menjadi awal dari penemuan serpihan-serpihan yang lain. KRI Fatahillah mendekati ke pantai. Aku dan Alwi, videographer TV nasional, ditransfer ke <i>rubber boat</i> untuk mendarat dan mengejar berita penemuan serpihan. Pesawat Adam Air yang membawa 102</p>

		penumpang dan kru, termasuk 11 anak-anak, nyungsep ke laut Tak kurang dari Pemerintah Singapura dan Amerika Serikat memberikan bantuan pencarian. Singapura dengan pesawat udaranya, sedangkan Amerika mengirim kapal USNS <i>Mary Sears</i> .
--	--	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Tabel 4. Topik Menghadapi Kekuatan Alam, Memotret Pesawat pada buku Mata Lensa Adek Berry

No	Object	Keterangan Semiotika
1	Ketika tsunami menyapu bersih	<p>"Korban tsunami berjalan dengan baju kotor dan compang-camping ke satu arah. Seperti berjalan di Padang Mahsyar Gambaran tersebut diceritakan Raihan Lubis kepadaku, satu dari korban tsunami di Banda Aceh pada 26 Desember 2004, Raihan itu juga jurnalis dan kontributor foto untuk AFP.</p> <p>Gempa berkekuatan 9,1-9,3 Skala Richter terjadi pada pukul 00:58:53 UTC (<i>Coordinated Universal Time</i>) atau 07:58:53 WIB, 160 KM barat Pulau Sumatra. Tepatnya di utara Pulau Simeulue pada koordinat 3.316" Lintang Utara, 95.854° Bujur Timur pada kedalaman 30 km bawah laut.</p> <p>Dapat dibayangkan betapa hebat dampak gempa terbesar setelah Haiti tahun 1960 (9.5 Skala Richter). Provinsi Aceh dan Sumatera Utara yang terdekat dengan episentrum mengalami guncangan gempa yang cukup lama, 500-600 detik atau hampir 10 menit.</p> <p>Dua puluh menit setelah gempa terjadi, gelombang raksasa air laut setinggi 30 meter menghantam daratan barat Pulau Sumatra Tsunami muncul akibat gempa terjadi pada zona subduksi lempeng Indo-Australia yang menunjam ke bawah lempeng Burma (bagian dari Euroasia) Gempa besar yang berlangsung cukup lama, tentu memakan banyak korban jiwa. Tsunami membuat dampak bencana kian masif.</p> <p>AFP bergegas mengirim tim liputan ke Aceh. Newsroom pada hari Minggu, yang awalnya hanya diisi jurnalis piket, mendadak super sibuk karena gempa dan tsunami berdampak hingga Malaysia, Singapura, Myanmar, Thailand, Sri Lanka, India dan Maladewa bahkan ke Afrika.</p> <p>Ketika tsunami terjadi di pantai barat Provinsi Aceh pada 26 Desember 2004, anak keduaku Nafisah Firzana baru berumur 8 bulan. Suamiku Yudi agak khawatir bila aku harus meliput dampak gempa dan tsunami Aceh. Yudi khawatir karena Aceh adalah provinsi yang bergejolak dengan konflik bersenjata, selain anak kedua</p>

			<p>kami Firza masih sangat kecil untuk bisa ditinggal.</p> <p>Pemerintah Indonesia, secara mendadak, menggelar Tsunami Summit <i>Meeting</i>, konferensi internasional yang membicarakan solusi bersama penanganan pasca bencana terbesar sepanjang empat dekade terakhir. Sebagai satu-satunya fotografer yang masih berada di Jakarta, aku diberi tugas meliput konferensi yang akan dihadiri orang-orang penting. Tak kurang Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi, Perdana Menteri Australia John Howard, Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan, dan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Colin Powell serta banyak lagi nama lain menghadiri Tsunami Summit Meeting yang dipimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selaku tuan rumah.</p>
2	Gempa Yogyakarta	Robohkan	<p>Pagi pukul 07.00 WIB pada 27 Mei 2006, dering telepon membuyarkan hari liburku.</p> <p>"Eeeeh, omahku rubuh-rumahku roboh," kata Tarko Sudiarno, kontributor foto AFP Yogyakarta dengan logat Yogya-nya yang khas.</p> <p>"Ono opo, Mas-ada apa?" tanyaku dengan hati berdetak keras. Firasat breaking news tengah terjadi seketika menyergapku.</p>
3	Ojekku seorang hobi fotografi		<p>"Mencari ojek?" Petugas <i>resepsionis</i> menggeleng. "Tidak ada ojek ujarnya agak bimbang dengan pertanyaanku, lalu meneruskan pekerjaannya menerima tamu hotel.</p> <p>Aku memberitahu personel Angkatan Darat yang bertugas tentang kemungkinan jenazah yang belum diangkat. Dialah mbakyu kakak dari Mbah Purkasih yang aku liput sehari sebelumnya. Satu grup tentara bergerak menuju lokasi rumah Mbah Purkasih yang tinggal puing. Benar saja, Mbah Pur Kasih masih meratap di dekat rumahnya. Jenazah saudaranya belum ditemukan. yang Personel tentara tak memerlukan waktu lama untuk mencari posisi korban. Mereka segera tahu dari bau menyengat yang keluar dan lokasi yang dulunya dapur. Tangan-tangan kokoh para tentara mengangkat batu-batu dengan taktis. Tak berselang lama, tubuh kurus kakak Mbah Purkasih berhasil diangkat. Kepalanya terluka darah kering tampak dari sela-sela</p>

		<p>rambutnya yang telah memutih Jenazah segera diurus warga.</p> <p>Mbah Purkasih terduduk lemas. Terdiam melihat tubuh saudaranya yang sudah tak bernyawa. Aku turut merasakan kesedihan Mbah Purkasih. Teman hidup satu-satunya kala menapaki usia senja, ki tinggal nama. Kakak beradik yang sama-sama sepuh itu sedang mengobrol di dapur ketika gempa mengguncang desa mereka Malang, kakaknya tak dapat menyelamatkan diri. Melihat luka di kepala, sepertinya ia tertimpa tembok rumah. Mbah Purkasih beruntung berhasil keluar.</p>
4	Motret dari mobil Paspampres	<p>Sesaat setelah gempa, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ibu Negara Ani Yudhoyono, serta beberapa menteri sudah tiba di Yogyakarta dan langsung mengunjungi korban gempa. Presiden bahkan memutuskan membuka kantor selama beberapa hari di Gedung Agung, Jalan Malioboro Yogyakarta untuk memudahkan koordinasi dengan semua pihak.</p> <p>Aku meliput kunjungan Presiden dan Ibu Negara di Bantul. Untuk mendapatkan foto-foto yang bagus dan lengkap, aku mengikuti kunjungan Presiden ke beberapa desa. Tidak mudah mengikuti rombongan Presiden meskipun aku terdaftar sebagai jurnalis foto peliput istana, karena aku tidak berangkat dengan rombongan yang dikawal Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres).</p> <p>Ketika sedang mencari akses untuk ikut perjalanan Presiden berkunjung dari satu tempat ke tempat lain, tiba-tiba fotografer presiden Abror Rizki mengajakku bergabung di mobil Paspampres. Biasanya, semua jurnalis dibawa dengan satu mobil khusus wartawan yang bergerak di belakang mobil presiden. Personel yang bisa mengikuti mobil pengamanan presiden hanyalah petugas dari Biro Pers Istana yang berkepentingan mengambil gambar presiden.</p> <p>Aku dan Abror berada di mobil Paspam 1 yang bergerak di depan mobil RI 1. Dari bagian badan mobil, kami berdua pindah ke bagasi mobil untuk memotret parade mobil presiden dan rombongan di tengah masyarakat Bantul yang berdiri sepanjang jalan. Masyarakat melambaikan tangan dengan wajah</p>

		<p>penasaran untuk melihat langsung pemimpin negeri yang biasa mereka saksikan di layar televisi.</p>
5	Wedus Gembel	<p>Wedhus gembel adalah sebutan untuk awan panas. Gunung Merapi yang terletak di perbatasan Yogyakarta dan Jawa Merapi yang terletak di perbatasan DI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Disebut wedhus gembel karena bentuk awan panas yang tebal dan pekat yang dihembuskan dari letusan Gunung Merapi itu bergulung-gulung menyerupai bulu domba (wedhus). Aku meliput letusan besar salah satu gunung api paling aktif di dunia itu pada 2006 dan 2010.</p> <p>Pada 2006, kami meliput kegiatan juru kunci Mbah Marijan yang menggelar ritual "menjinakkan" Gunung Merapi Berpakaian adat Jawa lengkap dengan keris dan sesajennya, Mbah Marijan memimpin warga desa mengitari jalanan di kaki Merapi.</p>
6	<i>What Went Wrong?</i>	<p>Saat aku meliput Merapi pada 2006, aktivitas vulkanik gunung berjalan lambat. Energi yang terkumpul untuk dimuntahkan kembali saat meletus sangat lama. Fotografer AFP bergantian meliput aktivitas Merapi setiap dua atau tiga minggu sekali. Membutuhkan waktu dalam hitungan bulan sejak Merapi aktif hingga mengeluarkan lava.</p> <p>Meliput Merapi cukup melelahkan. Jurnalis harus bekerja siang dan malam Siang hari meliput aktivitas gunung yang mengeluarkan awan panas (wedhus gembel), hujan abu dan berbagai aktivitas penduduk yang tinggal di sekitar zona merah, sedangkan malam harinya kami meliput aktivitas gunung yang mengeluarkan aliran lava. Jurnalis visual, fotografer dan video harus bekerja di siang hari dan begadang di malam hari. Jadwal seperti itu yang berlangsung berminggu minggu jelas membuat kami kurang tidur dan kelelahan.</p> <p>Puncak kelelahan itu terjadi padaku suatu malam. Aku kembali ke hotel dan tidur seperti kayu mati. Seorang relawan mengirim pesan singkat (SMS) berkali-kali. Ada juga <i>missed call</i> satu atau dua kali kutemukan esok paginya. Malam itu ia ingin memberitahuku, aktivitas Merapi meningkat secara <i>intens</i>. Ia memantau peningkatan aktivitas itu dari <i>handy talky</i>. Tapi aku benar-benar kelelahan, tidak mendengar telepon apalagi</p>

		SMS sama sekali.
7	Dikejar wedus gembel	<p>25 Oktober 2010, aku berdiri di depan TV di kantor AFP. Laporan sore reporter TV tentang kondisi gempa dan guguran lava yang intens terjadi di Gunung Merapi itu membuatku siaga. Beberapa hari terakhir aku sudah membaca laporan, Merapi mulai aktif kembali. Benar saja, pada 26 Oktober 2010 letusan telah menewaskan juru kunci Gunung Merapi, Mbah Marijan dan sejumlah warga Desa Kinahrejo</p> <p>Pada 27 Oktober 2010 aku berangkat menuju Yogyakarta. Tujuan utama tentulah lokasi rumah Mbah Marijan yang telah menyedot perhatian masyarakat. Namun, jalan ke arah Desa Kinahrejo sudah diblokir tim SAR dan pemuda desa yang mencegah siapa pun mendekati ke gunung. Hal itu sesuai dengan imbauan petugas yang berwenang. Beberapa fotografer mengalami nasib yang sama denganku. Kami terhenti oleh blokade petugas yang menyilangkan kayu dan bambu di tengah jalan.</p> <p>Jumalis foto dan video yang tinggal di Yogyakarta sudah memotret evakuasi warga yang tewas dan suasana Desa Kinahrejo yang diselimuti wedhus gembel. Dengan sembunyi-sembunyi dan nekat, akhirnya aku dan beberapa jurnalis menemukan jalan lain ke Desa Kinahrejo. Desa yang dulu ramai kini bagai desa mati. Pohon-pohon yang terbakar menyisakan padang luas terbuka. Semua jenazah korban wedhus gembel sudah dievakuasi. Hujan yang turun semalam membuat debu vulkanik tebal menempel bagai disemen di sisa-sisa bangunan dan seluruh permukaan desa. Beberapa bangkai sapi tergeletak di dekat kandang. Rumah Mbah.</p>
8	Sungai indus meluap	<p>Suatu malam di akhir Agustus 2010, aku menonton BBC yang Sedang menayangkan berita banjir di Pakistan. <i>Footage</i> yang tampaknya direkam oleh <i>citizen journalist</i> itu menampilkan air bah yang menyapu semua benda di jalan raya. Kamera menyorot beberapa orang yang berjuang melawan arus air, mencoba menggapai pagar besi yang memisahkan dua ruas jalan. Sorotan kamera pindah pada seorang laki-laki tua yang berpegangan pada pagar besi di tengah air yang sangat deras. Kamera <i>konstan</i> menyorot laki-laki tua Pakistan yang terus berpegangan pada besi yang goyang. Tangannya tampak lelah. Orang-orang yang berdiri di pinggir histeris memberi instruksi. Aku menangis,</p>

		tersentuh oleh <i>footage</i> yang ditayangkan. Lebih sedih lagi disaat yang sama aku berada dirumah sambil mengunyah makanan.
9	Menuju provinsi Sindh	<p>Aku memperhatikan orang-orang yang lalu lalang sambil menunggu di Bandara Benazir Bhutto di Islam abad. Semua orang yang menunggu di <i>boarding room</i> orang lokal. Sebagian besar laki-laki dan perempuan berpakaian <i>salwar khamiz</i> Pakistan.</p> <p>Sementara menunggu, aku menelepon fotografer AFP Karachi. AFP punya kantor dengan staf yang lengkap di Karachi, selain kantor utama di Islam abad. Salah satu fotografernya, Asif Hassan, sangat membantu dengan berbagai informasinya. Kami berjanji berjumpa di Karachi saat <i>transit</i> sebelum lanjut ke Kota Sukkur.</p> <p>Ketika pesawat berhenti pada pemberhentian pertama, aku segera membawa semua <i>hand-carrier</i> dan melangkah ke luar bersama penumpang yang turun. Aku menelepon Asif memberi kabar aku telah tiba di Karachi, "<i>I am waiting for you outside, in front of a McD restaurant,</i>" ujarnya.</p> <p>Karachi adalah ibu kota Provinsi Sindh yang terletak di selatan Pakistan. Kota pelabuhan, metropolitan dan pusat perdagangan Dulu, ketika pendiri Pakistan mengumumkan Pakistan.</p> <p>Dulu, kemerdekaan Pakistan dari India, Karachi adalah ibu kota negara sebelum pindah ke Islamabad pada 14 Agustus 1967, dua puluh tahun setelah kemerdekaan Pakistan. Provinsi Sindh sendiri berbatasan dengan Provinsi Baluchistan di barat, Provinsi Punjab di utara, India di timur, dan Laut Arab di selatan.</p>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Tabel 5. Topik Di Pusaran Konflik, Memotret Pesawat pada buku Mata Lensa Adek Berry

No	Object	Keterangan Semiotika
1	<i>It is my cup of tea</i>	<p>Profesi jurnalis memang unik. Jurnalis memasuki semua sisi Profesi kehidupan masyarakat, baik yang menyenangkan maupun sisi yang gelap, yang nyaman maupun medan yang sulit, tidak terkecuali meliput di wilayah konflik.</p> <p>Aku sudah meliput konflik sejak bekerja di majalah Tajuk, antara lain Ambon dan Timor Timur. Ketika di AFP, aku meliput konflik di Poso, kejadian bom di Tentena, dan beberapa kali peristiwa bom di Jakarta</p>

		<p>Suatu hari, semua jurnalis foto AFP Asia Pasifik mendapat surat dari direktur foto <i>Asia Pasifik Eric Baradat</i> tentang tawaran liputan <i>embedded</i> ke Irak. Deg-degan rasanya mendapat surel seperti itu.</p> <p>Kali ini justru AFP membutuhkan jurnalis perempuan untuk membuat <i>story</i> tentang FET (<i>Female Engagement Team</i>) <i>marinir</i> perempuan Amerika Serikat yang ditempatkan di Afghanistan.</p> <p>Aku diterjunkan ke Afghanistan bersama dengan video <i>journalist</i> perempuan AFP, Kharisma Vyas, yang nge-base di New Delhi, India</p> <p>Sebenarnya FET juga sudah diturunkan di Irak. Namun, di Afghanistan, tugas dan peran FET lebih besar. Anggota FET diberi kesempatan <i>working outside the wire</i>, bekerja di luar <i>camp</i> seperti halnya tentara laki-laki.</p> <p><i>Marinir</i> perempuan diberi kesempatan yang sama dalam patroli selain tugas-tugas kemasyarakatan yang berkenaan dengan perempuan dan anak-anak Afghan, pemberdayaan perempuan, pelatihan keterampilan, serta pengetahuan sanitasi dan higiene.</p> <p>Tugas-tugas FET sebagai bagian dari strategi "<i>To win hearts and minds of Afghan people</i>".</p>
2	The land of the brave	<p>Malam sekitar pukul 22.30 SMS masuk via ponselku. Kuletakkan buku yang tengah aku baca dan membuka SMS dari Romeo Gacad, chief photo AFP Indonesia dan Timor Leste saat itu. Isinya, "<i>Hi Adek, are you interested in covering in Afghanistan?</i>"</p> <p>Wow! Mataku pastilah membulat membaca SMS itu. Aku terkejut sekaligus senang. Segera kubalas, "<i>Absolutely yes! Many thanks for this offer.</i>"</p> <p>Setelah itu senyap. Sistem tentunya tengah bekerja. Romy mungkin tengah berkoordinasi dengan atasan setelah mendapatkan konfirmasi kesanggupanku. Aku yakin, banyak fotografer yang ingin tugas ke Afghanistan. Mendapatkan tawaran tugas ke wilayah konflik seperti Afghanistan tentulah "sesuatu. Tak berapa lama kemudian SMS Romy kembali terdengar, isinya "<i>Cheers</i>". Dugaanku benar, mendapatkan tugas ke Afghanistan diinginkan banyak fotografer.</p>
3	<i>Under bomb threats</i>	<p>Kabul berselimut salju ketika aku tengah mengurus perpanjangan visa tinggalku di Afghanistan. Visa yang kudapat dari kedutaan Afghanistan di Pakistan hanya</p>

		<p>untuk 30 hari. Sedangkan aku akan tinggal di Afghanistan lebih dari 30 hari. Agar tidak terlambat urusan pulang ke Indonesia, perpanjangan visa segera diurus ketika tiba di Kabul.</p> <p>Shidiq, sopir AFP yang juga bertugas mengurus perpanjangan visa kerja jurnalis mengantarku melakukan perpanjangan visa. Tidak mudah parkir di Kabul, baik di pinggir jalan maupun di perkantoran karena alasan keamanan. Shidiq memarkirkan mobil jauh dari kantor yang hendak kami datangi la membawaku berjalan kaki termasuk potong kompas melewati pasar tradisional di Kabul. Kami mengunjungi sebuah toko kerajinan Afgan dan tukang jahit untuk mengecilkan sarung tanganku yang kebesaran. Kesempatan itu aku pergunakan untuk memotret masyarakat lebih dekat. Pengalaman berjalan seperti orang lokal yang menarik, meski terselip rasa takut disudut hatiku.</p>
4	Bom bunuh diri	<p>Pada September 2011, Hong Kong kembali mengirimku ke Afghanistan. Kali ini <i>reinforcement</i> di biro Kabul, bekerja penuh di desk photo Kabul seperti aku bekerja di Jakarta. Liputan harian memantau kejadian di seluruh provinsi Afghanistan, menangan kiriman foto dari <i>stringer</i> dan berkoordinasi dengan editorial untuk produksi berita harian dan <i>feature story</i>.</p> <p>Saat tengah berada di Islam abad mengurus visa masuk Afghanistan kejutan terjadi di pusat Kota Kabul. Serangan kelompok bersenjata ke markas NATO. Perang kota tak terhindarkan.</p> <p>Jurnalis meliput tembak-menembak yang terjadi di pusat perkantoran penting di Kabul. <i>Fotografer Associated Press</i>, Khamran Jebreil yang akan <i>reinforcement</i> di Kabul baru tiba dari Dubai. Ia menceritakan padaku, hari itu ia baru saja tiba di bandara Kabul. Praktis ia terkunci di bandara. Tidak bisa ke pusat kota yang sudah diblokir dengan ketat.</p> <p>Liputan di Kabul tidak mudah. Kalau tidak sedang beruntung berada di dekat lokasi ketika kejadian besar terjadi, bisa jadi tidak mendapat liputan apa-apa, karena pengamanan sangat ketat disana. Pergerakan dari satu tempat ke tempat lain dalam suasana tegang tidak mudah ditembus.</p> <p>Beberapa hari kemudian aku mendarat di Kabul. Suasana sudah kembali normal. Baru tiga hari aku</p>

		<p>berada di Kabul, memulai <i>reinforcement</i> di biro Kabul. Sore itu, 20 September 2011, hari sudah lewat pukul 17.00. Di kantor hanya ada Osman Sharifi koresponden AFP biro Kabul dan aku. Tiba-tiba suara 'booooooom' mengejutkan kami berdua.</p>
5	Dipenjara di kantor sendiri	<p>Besok paginya, aku keluar kantor sepagi mungkin menuju lokasi yg dekat rumah Rabbani untuk memotret perkembangan. Situasi Kabul sedang berduka. Pejabat dan orang-orang penting datang ke rumah duka Rabbani. Kami jurnalis hanya dapat meliput di jalan saya, di Jalan Wazir Akbar Khan-di depan gang rumah Rabbani.</p> <p>Pengawalan super ketat dilakukan di rumah, di sepanjang Jalan Wazir Akbar Khan dan secara umum di Kota Kabul. Anggota <i>Afghanistan National Police</i> (AND) berjaga dengan senapan mesin dan tank. Para pejabat penting pun datang dengan pengawalan mobil penuh dengan pengawal bersenjata berat serta mortar.</p> <p>Pada 22 September, pemerintah masih konsolidasi tentang kondisi akhir di Kabul. Aku meliput di Kedutaan Besar AS di Kabul yang berada dekat <i>Bundaran Massoud</i>, tak jauh dari rumah Rabbani dan kantor AFP. Kantor mendaftarkan namaku sebagai peliput. Aku mengikuti prosedur pengamanan yang ketat. Seorang staf menjemputku di gerbang untuk bergabung dengan rekan-rekan malis asing dan lokal meliput pernyataan resmi Duta Besar AS Ryan Crocker perihal terbunuhnya Rabbani.</p> <p>Seorang staf pers kedutaan AS mengenali batik yang aku kenakan, "<i>Hey, I know this fabric,</i>" ucapnya tersenyum ramah, "<i>this is batik, right.</i>"</p> <p>"<i>Yes, you are right! I am from Indonesia,</i>" aku senang, tidak menyangka seorang bule di Afghanistan mengenali kain tradisional Indonesia.</p> <p>Polisi membatasi setiap orang masuk ke jalan tersebut, dimana lokasi rumah Rabbani berada. Aku jelaskan bahwa aku hendak kembali ke kantor AFP yang terletak didalam jalan yang mereka blokir. Mereka tidak membolehkan aku lewat. Komunikasi berjalan alot. Aku tidak bisa bahasa Farsi, polisi tidak mengerti bahasa Inggris. Hingga polisi</p>

		<p>memanggil petugas berpakaian preman yang lewat dengan mobil. Kepadanya aku jelaskan niatku kembali ke kantor. Petugas tersebut malah curiga dan mau menangkapku, la memintaku naik ke mobilnya. Aku mulai berkeringat dingin saat menyadari berada dalam masalah. Akhirnya aku menelepon kepala biro AFP <i>Khaterine Haddon</i> yang lebih panas lagi mengetahui aku berada di luar kantor dan tidak bisa kembali.</p> <p>Akhiya <i>Khaterine</i> meminta <i>Akhtar</i>, sopir AFP menjemputku ke checkpoint dan meyakinkan bahwa aku memang jurnalis dan benar hanya ingin kembali ke kantor AFP yang terletak di jalan yang sama. Di kantor aku harus menerima teguran <i>Khaterine Haddon</i>. Sejak kembali ke kantor hingga semua prosesi selesai, aku hanya duduk diruang tamu AFP, di depan TV yang menyiarkan siaran langsung pemakaman. Perasaanku serba salah. <i>Osman Sharifi</i> berjalan ke arah toilet, ia memandang sejenak ke arahku yang duduk sendiri memperhatikan TV. Pandangan <i>Osman</i> menambah pahit kondisiku. Aku seperti orang yang dipenjara.</p> <p><i>I know</i> <i>Osman</i>, peristiwa besar tengah terjadi diluar sana sementara aku tidak bisa ambil bagian. Rasanya seperti dipenjara di bumi sendiri.</p> <p><i>Walking with Enemy, You are Enemy Indeed. Period!</i></p> <p>"<i>What is your blood type?</i>" tanya anggota FET (<i>Female Engagement Team</i>) <i>Sergeant Savanna E. Malinowski</i>, malam sebelum patro pertamaku dengan pasukan <i>marinir</i> di <i>Gemser</i>, Provinsi <i>Helmand</i></p> <p>"<i>What Or</i> <i>Just O.</i>"</p> <p>"<i>The rhesus? Positive or negative?</i>" tanyanya lagi. Pertanyaannya seolah-olah kami yang akan patroli besok harus siap-siap terluka "<i>Sorry...I must ask this,</i>" ujar <i>Malendoski</i> seperti memahami jalan pikiranku, kami beradu pandang. Aku hanya menatap matanya yang biru abu-abu.</p> <p><i>haven't checked whether O positive or negative,</i>" jawabku jujur.</p>
6	<i>Fortuna favet fortibus</i>	<p>Dalam misi <i>embedded</i> yang kedua, Juni hingga Juli 2012, aku kembali <i>embedded</i> dengan pasukan <i>marinir</i> AS di Provinsi <i>Helmand</i> di barat daya <i>Afghanistan</i>.</p>

		<p>Kali ini pada 2 minggu pertama aku ditempatkan di Sangin yang terletak di sebelah utara Provinsi Helmand yang berbatasan langsung dengan Provinsi Kandahar, kota kelahiran Taliban Dua minggu berikutnya aku kembali ditempatkan di Gemser, sebelah selatan Provinsi Helmand Lokasi yang sama saat misi embedded yang pertama setahun silam, Februari-Maret 2011</p> <p>Pasukan <i>Marinir</i> Amerika Serikat ditempatkan di Provinsi Helmand yang juga dikenal sebagai wilayah tapal kuda Taliban dan pusat produksi opium terbesar dunia. Helmand berbatasan langsung dengan Provinsi Kandahar di sebelah timur Provinsi Ghor di sebelah utara, Oruzgan di sebelah timur laut, Provinsi Farah dan Nimruz sebelah barat, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Pakistan Provinsi Balochistan.</p> <p><i>Marinir</i> Amerika menggambarkan situasi dan posisi Taliban seperti tubuh ular yang menjulur dari utara ke selatan di Provinsi Helmand. Sangiran berada di bagian kepala ular, sedang Gemser di bagian ekor.</p> <p>Dadaku berdebar melihat surel yang berisi penugasan ke Sangin. Sewaktu <i>embedded</i> yang pertama, nama Sangin dan Musa Qala membuat hati bergetar Hampir setiap han pasukan ISAF, tentara ANAK (<i>Afghanistan National Army</i>) menemukan ranjau darat dan mendapatkan serangan.</p>
8	Memata-matai taliban	<p>Pagi hari pasukan kecil yang terdiri kurang lebih 15 orang memulai misi. Siang hari melewati desa-desa kecil, sungai dan tegalan sawah atau ladang penduduk. Pasukan berhenti di desa tertentu, menanyai penduduk dan memeriksa sebuah bangunan bawah tanah dengan detail. Aku mengikuti marinir setelah bangunan bawah tanah dinyatakan aman dimasuki Kemudian, team leader memotong jalan dengan melewati sungai.</p> <p>Berkali-kali kami melewati sungai, hingga pakaian kering menjadi basah, kering dan basah lagi. Dari kejauhan terdengar tembakan. Pasukan tidak akan bereaksi bila bukan mereka yang diserang. Mereka punya misi sendiri.</p> <p>Malam hari kami melalui jalan setapak seperti pematang sawah yang licin, tampaknya hujan baru saja mengguyur desa tersebut Beberapa kali tentara di depanku terpeleset. Patroli mulai terasa sulit. Aku berjalan sangat</p>

		hati-hati, bukan saja khawatir <i>roadside</i> bomb (bom yang dipasang di jalan yang sering dilalui).
9	<i>Camp, meal and bathroom</i>	<p>“<i>Open your cap!</i>” ujar seorang pekerja di restoran atau <i>chow hall</i> di <i>Camp Dwyer</i>, <i>camp</i> yang cukup besar terletak di Gemser.</p> <p>“<i>I don't have a cap,</i>” ucapku agak kaget dengan perintahnya.</p> <p>Pria berwajah India menyuruhku membuka topi dengan nada keras. “<i>It is not allowed to wear a cap here! Open it!</i>” ujarinya sambil mendekati mejaku.</p> <p>Ternyata yang ia maksud adalah jilbabku. Aku agak tersinggung tapi dapat menguasai keadaan. “<i>Where are you from?</i>” tanyaku dengan nada tegas. Ia menyebut sebuah nama, sepertinya ia menyebut Gowa (India). “<i>So you don't know that this is a muslim veil (hijab)? This is not a cap! I wear this everyday by obligation.</i>” Suaraku agak meninggi mengingat apa yang dilakukan pekerja restoran tersebut adalah isu yang sangat sensitif di negara muslim, khususnya saat Taliban yang muslim tengah berperang melawan pasukan NATO yang mewakili barat.</p> <p>Wajahnya tampak agak mengendur melihat aku serius dan tegas. Tiba-tiba, seorang <i>supervisor</i> Afro-Amerika datang menengahi dengan sopan. Ia segera menangkap apa yang terjadi dan meminta pekerja restoran cepat-cepat meninggalkan mejaku.</p> <p>“<i>I apologize Ma'am, very sorry about that!</i>” ujarinya dengan sopan, maafum dengan kekeliruan pekerja restoran. Ia tentu berpendidikan dan menyadari isu tersebut dapat menyulut persoalan. Salah-salah bisa menjadi berita besar. Sebenarnya aku masih penasaran dengan kelancangan pekerja restoran tersebut, tetapi <i>supervisor</i> AS itu sangat sopan dan dapat menyelesaikannya dengan baik. Aku Pun menganggap persoalan sudah selesai.</p> <p>Saat Kharisma bergabung denganku kemudian, justru Kharisma lah yang sangat tersinggung. “<i>What? Which one is the guy? Tell me. It was very rude, Adek!</i>”</p> <p>Orang tersebut dilarang muncul kembali untuk beberapa saat. Ia mungkin belum pernah keluar dari kampung halamannya pikirku, sehingga tidak mengetahui pakaian perempuan muslim. Aku tidak ingin membuat persoalan</p>

		<p>menjadi besar, meski pengalaman tersebut tidak mengenakan bagiku. Memang benar, peraturan di dalam di <i>chow hall</i> tentara harus membuka topi. Mereka juga tidak diperkenankan membawa tas. Urusan makan di negara yang sangat berbeda dengan Indonesia menjadi tantangan tersendiri. Apalagi ketika berada di pos-pos kecil yang sederhana. Selama misi <i>embedded</i>, menu makanan lebih kepada makanan barat ala Amerika yang jarang sekali menyajikan nasi. Lama-lama perut melayuku terbiasa juga dengan kentang tumbuk, roti, telur, keju, dan apel ditambah dengan sereal dan susu. Hampir setiap hari pagi, siang, dan sore kami makan dengan menu yang sama. Kalaupun ada sayur biasanya sayur kalengan. Aku tentu saja tidak berani makan ayam, sosis atau daging lainnya khawatir tidak halal.</p> <p><i>Sementara itu, di chow hall</i> (aula makan atau restoran) <i>camp</i> besar seperti Leatherneck dan Dwyer makanan yang disediakan sangat beragam dan lengkap seperti restoran bintang 5.</p> <p>FOB (<i>forward operating base</i>) makanan lumayan enak, asalkan datang tepat waktu makan. Sedangkan di COP (combat outpost atau PB (patrol base) pos-pos kecil makanan yang tersedia lebih sederhana. Kadang cukup dengan 1 pack of MRE (<i>Meal Ready to Eat</i>). Khusus untukku agar aman aku mencari MRE vegetarian! Isinya sebenarnya sangat mengenyangkan dan kalornya sangat baik. Namun, sebagai orang yang biasa menikmati makanan di piring yang disediakan di meja, makan MRE dalam pack perlu adaptasi juga.</p> <p>Satu hari kami patroli melewati pasar. Saat sedang menunggu kegiatan di kantor polisi, seorang penerjemah membawa pesanan beberapa anggota pasukan yang rupanya bosan makanan <i>camp</i>. Mereka memesan roti naan (roti yang dibakar di tungku tanah yang hangat. Penerjemah juga membeli kebab daging domba. Aku ngiler melihat makanan yang berbeda tersebut, aku mencicipi sedikit yang membuatku meminta penerjemah membelikan roti naan dengan daging domba yang dibakar.</p> <p>Penerjemah selalu orang lokal, orang Afghan yang tinggal di Kabul atau orang Afghan yang tinggal di Amerika. Ada juga orang Pakistan yang dapat berbahasa Farsi dan Pashto menjadi penerjemah bahasa atau istilahnya tarjamah. Setiap tim yang melakukan tugas</p>
--	--	--

		<p>yang berhubungan langsung dengan orang Afghan selalu disertai seorang atau dua orang penerjemah. Ketika kami sampai di camp aku segera menyantap roti nan yang masih hangat dan potongan domba bakar asin manis. Lama sekali rasanya tidak menikmati daging.</p>
10	Trauma	<p>Aku menerima SMS dari suamiku Yudi, saat tengah berada di dalam tenda di camp Sabit Khadam yang juga dinamakan Camp Jackson, Sangin Helmand Utara. Isinya, "Alhamdulillah <i>Hafizh student of the year</i> lagi."</p> <p>Aku terharu. Matakku berkaca-kaca bahagia. Rasanya seperti mendapatkan minuman segar ketika berada di padang pasir. Bayangkan, aku mendapatkan kabar prestasi akademik putraku ketika tengah berada di wilayah Afghanistan yang jauh, <i>in the middle of nowhere</i>. Bagaimana dengan Firza?" tanyaku. Teringat adiknya, yang, tahun lalu juga <i>student of the year</i> Namun, tahun itu Firza tidak mendapatkannya. Aku agak khawatir, perasaan anak perempuan, siapa tahu ia agak kecil hati. Memaklumi adanya <i>sibling rivalry</i> (persaingan saudara) membuat kami sebagai orangtua harus bisa bersikap agar seimbang tidak ada rasa iri.</p> <p>Urusan rumah tangga seperti itu tidak dapat aku pinggirkan meskipun tengah berada dalam tugas. Sudah menjadi konsekuensi ibu rumah tangga yang bekerja. Pekerja pers yang berumah tangga. Pertanyaan seperti itu sering muncul dari reporter atau peserta seminar fotografi, "Bagaimana Mbak Adek bisa menyeimbangkan keduanya?" Aku jawab, "Tidak ada rumus atau formula khusus. <i>Just get through</i>, lewati saja."</p> <p>Hal lain yang sering menjadi pertanyaan, "Apakah aku pernah trauma dalam liputan konflik?"</p> <p>Trauma yang aku alami justru ketika aku tengah berada di rumah. Jauh dari liputan konflik itu sendiri. Kami semua jurnalis AFP dikejutkan oleh surel tentang tewasnya Sardar Ahmad, jurnalis AP bro Kabul. Aku bekerja sama secara intens cukup lama dengan Sadar ketika ditugaskan di biro Kabul pada September-Oktober 2011</p> <p>Ki surel tersebut sangat mengejutkan. Jurnalis AFP Sardar Ahmad, istrinya Humaira, anak mereka Nilofar (6 tahun) dan Omar (5 tahun) was dalam serangan kelompok bersenjata saat mereka tengah.</p>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Tabel 6. Topik Menghadapi Kekuatan Alam, Memotret Pesawat pada buku Mata Lensa Adek Berry

No	Object	Keterangan Semiotika
1	Kerepotan mengenakan rok	<p>Aku mulai meliput di Istana Negara RI pada era Presiden B.J. Habibie (21 Mei 1998-20 Oktober 1999). Setelah pergantian presiden dari Soeharto ke Habibie pada 21 Mei 1998, kantor Tajuk menugaskan aku sebagai fotografer dan reporter Ari Prastowati untuk ngepos di istana.</p> <p>Berdua kami menjalani proses <i>screening</i>, mengikuti ujian tulis untuk mendapatkan akreditasi jurnalis peliput Istana Kepresidenan RI. Proses <i>screening</i> bagaikan ujian P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) serta bela negara. Pertanyaannya mirip dengan ujian penataran P4 saat angkatan pertama di universitas dulu.</p> <p>Lama kami tidak mendengar kabar hasil <i>screening</i> jurnalis peliput Istana. Beberapa bulan kemudian, akhirnya akreditasi untukku dan Ari keluar juga. Sejak saat itu aku lebih sering "nongkrong di istana Jumalis istana, laki-laki maupun perempuan, selalu berpakaian rapi setiap hari. Jurnalis perempuan harus mengenakan blazer dan nok, sedangkan jurnalis laki-laki cukup mengenakan celana bahan dan kemeja. Semua jurnalis laki-laki jurnalis, termasuk aku, pernah mengusulkan hal tersebut pada putri Presiden Gus Dur, Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman Wahid alias Yenny Wahid. Putri kedua Gus Dur itu pernah mengenyam pengalaman menjadi jurnalis, sebelum mendampingi ayahnya di Istana Negara.</p>
2	Janji Pada Mega	<p>Jari pertama Megawati Soekarnoputri datang ke Istana H 2001-20 2004) Negara sebagai Presiden (23 Juli 2001-20 Oktober 2004) adalah momen penting. Bukan rahasia, putri Presiden pertama RI Soekarno itu masa kecil dan remajanya dihabiskan di istana yang akan ia kunjungi tiap hari sebagai orang nomor satu di Indonesia.</p> <p>Kami para jurnalis, sudah bersiap di depan pintu samping di Istana Negara dengan peralatan kerja masing-masing. Istana Negara yang terletak di dalam kompleks istana biasanya digunakan sebagai tempat pelantikan menteri dan undangan makan kenegaraan.</p>

	 <p data-bbox="410 684 654 716">Gambar mega wati</p>	<p data-bbox="753 306 1474 373">Ujar Presiden Megawati dengan <i>gesture</i> tangan menagih sambil tersenyum.</p> <p data-bbox="753 380 1474 594">Momen itu membuat semua jurnalis foto dan video mendapatkan gambar bagus di hari pertama putri Presiden Soekarno menjadi Presiden ke-5 RI. Jurnalis lain menggodaku. Salah satunya cameraman APTN Fadlan "Hayo lo Dek, punya janji ngasih foto sama Bu Mega."</p> <p data-bbox="753 600 1474 1031">Pulang ke kantor AFP aku ceritakan pada Maya Vidon, <i>chief photographer</i> AFP Indonesia saat itu, dan Kate Webb, Editor-in-chief untuk English yang juga wakil kepala biro tentang ucapan presiden. Kate Webb yang punya <i>track record</i> panjang sebagai <i>war correspondent</i> itu sangat terkesan dengan pengalamanku di hari pertama Megawati menjadi presiden. Segera kantor memintaku mencetak semua foto yang terbaik untuk diberikan kepada Megawati. Hari itu juga album foto yang berisi foto-foto bersejarah Megawati yang kupotret diserahkan ke rumah kediaman presiden di Jalan Teuku Umar.</p>
3	Adek sahabat Presiden	<p data-bbox="753 1041 1474 1325">Jurnalis yang meliput Istana Kepresidenan sudah terbiasa berada hanya beberapa meter dari posisi presiden berdiri saat menunggu tamu. Kebiasaan Presiden SBY (20 Oktober 2004-20 Oktober 2014) selalu menyapa jurnalis dan mengajak kami mengobrol ringan bila tamu yang ditunggu belum datang. Kadang SBY bicara tentang cuaca, bertanya kabar, dan hal-hal ringan lainnya.</p> <p data-bbox="753 1331 1474 1581">Saat meliput konferensi internasional di Bali, kami kembali berdiri di hadapan Presiden SBY yang menunggu tamunya untuk bilateral meeting. Ia berdiri di depan pintu ruangan yang sudah terbuka dan mulai berbincang ringan dengan kami. Semua hanya mendengarkan. Presiden SBY kemudian menoleh ke arahku, "Kalau kita, sudah lama bersahabat, ya."</p>

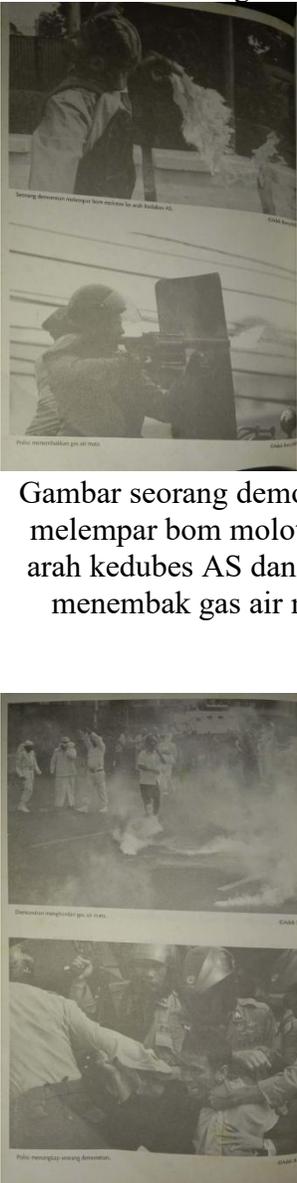
Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023.

3. Interpretan

Pierce memusatkan perhatiannya pada fungsi tanda secara umum. Meskipun ia memberi tempat yang penting bagi tanda-tanda linguistik tapi ia tidak mengutamakan. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik dan tidak sebaliknya. Seperti halnya secara semiotika dalam buku Mata Lensa Adek Berry secara semiotika Charles Sander Pierce, menjelaskan topik tentang:¹⁸

¹⁸Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.149

Tabel 7. Topik Artikulismaks sebuah liputan, pada buku Mata Lensa Adek Berry

No	Object	Keterangan Semiotika
1	<p>Menulis untuk blog AFP</p>  <p>Gambar seorang demonstran melempar bom molotov ke arah kedubes AS dan Polisi menembak gas air mata</p> <p>Gambar Demonstran menghindari gas air mata dan polisi menangkap seorang demonstran</p>	<p><i>Website</i> telah membuka jalan baru dalam berkomunikasi. Jenis <i>website</i> yang beragam telah menjadi "top" yang sangat berguna dalam pengembangan dan bisnis media. Satu di antaranya adalah <i>blog</i> untuk mengangkat cerita di balik berita. <i>Behind the scene</i> dari sebuah <i>story</i>.</p> <p>Torial AFP Jakarta mendapat surel dari Paris. Isinya, meminta aku menuliskan pengalaman memotret dari jarak dekat pelempar bom molotov ke Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta. <i>Six hundreds words for AFP blog</i> Aku terkesan, senang diberi kesempatan menulis dan merasa tertantang. Mereka tidak bertanya apakah aku mampu menulis sebuah artikel tapi mereka memintaku menulis.</p> <p>Analisis penulis menjelaskan :</p> <p>a. <i>Rheme</i> Tanda yang dapat dikembangkan karena memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Beberapa kali blog AFP memintaku menyumbangkan cerita di balik berita yang diliput.</p> <p>b. <i>Dicisign (Dicent Sign)</i> Tanda yang interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Torial AFP Jakarta mendapat surel dari Paris.</p> <p>c. <i>Argument</i> Tanda yang bersifat interpretasinya berlaku umum dan tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Amerika Serikat di Jakarta. <i>Six hundreds words for AFP blog</i>.</p>
2	<p>Mimpi Buruk Jurnalis Foto</p>	<p>Dilarang memotret saat momen penting adalah mimpi buruk bagi jurnalis foto. Hal itu aku alami saat meliput detik-detik menjelang pemakaman pelaku peledakan Bom Bali 1 dua bersaudara Amrozi dan Ali Ghufron alias Mukhlas di Desa Tenggulun, Lamongan, Jawa Timur. Pelaksanaan eksekusi mati tiga terdakwa:</p>

	 <p>Ilustrasi mata lensa saat peliputan pasca-eksekusi pelaku bom Bali 1</p>	<p>Abdul Aziz alias Imam Samudra, Ali Ghufron alias Mukhlas dan Amrozi berlangsung pada Minggu tengah malam. 9 November 2008, pukul 00.15 WIB. Ketiganya divonis bersalah dan dijatuhi hukuman mati atas pengeboman yang dikenal dengan Bom Bali I pada 12 Oktober 2002. Bom meledak di dua kafe, yakni Paddy's Pub dan Sari Club di Jalan Legian, Kuta, Bali, serta di dekat Konsulat Jenderal Amerika.</p> <p>Analisis penulis menjelaskan :</p> <p>a. <i>Rheme</i> Dilarang memotret saat momen penting adalah mimpi buruk bagi jurnalis foto.</p> <p>b. <i>Dicisign (Dicent Sign)</i> Abdul Azis alias Imam Samudra, Ali Ghufron alias Mukhlas, dan Amrozi berlangsung pada Minggu tengah malam.</p> <p>c. <i>Argument</i> Bom meledak di dua kafe, yakni Paddy's Pub dan Sari Club di Jalan Legian.</p>
3	<p>Perempuan memotret</p>  <p>Ilustrasi mata lensa saat peliputan jurnalis Perempuan berbakat Adek Berry</p>	<p>Massanya hampir tak percaya sekarang aku seorang istri, ibu Dua anak, sekaligus jurnalis foto yang bekerja di kantor berita asing. "Are you mother of two children, Adek?" tanya seorang koresponden asing AFP ketika kami meliput gempa Yogya. Sebagai seorang perempuan, reporter yang bekerja di <i>wire service</i> seperti AFP, ia mengerti betul kesibukan, tuntutan, dan tekanan kerja yang sangat tinggi. Semua tahu, sulit menjaga keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan.</p> <p>Aku sangat bersyukur, telah menjalaninya sejauh ini. Keseimbangan rumah tangga dan kerja tidak bisa aku lakukan sendiri. Suami dan anak-anak memberikan kontribusi dan peran besar yang membuat keduanya berjalan seiring. Selain itu, kehadiran asisten rumah tangga juga luar biasa membantu. Mulai dari pengasuh.</p> <p>Analisis penulis menjelaskan</p> <p>a. <i>Rheme</i> reporter yang bekerja di <i>wire service</i> seperti AFP.</p> <p>b. <i>Dicisign (Dicent Sign)</i> Kehadiran asisten rumah tangga juga luar biasa membantu</p> <p>c. <i>Argument</i> Sulit menjaga keseimbangan antara keluarga dan</p>

		pekerjaan
4	<p>Semua demi keluarga¹⁹</p>  <p>Mata lensa dan tim jurnalis</p>	<p>Aktivitas di kantor AFP Jakarta masih sepi ketika teleponku Berdering. "Halo, ini Ibu, ya?" tanya suara di seberang sana Tidak ada nama yang muncul di teleponku, pertanda si penelepon bukan salah satu orang dalam daftar kontak. "Halo... halo ini Ibu, ya?" ulangnya lagi dengan nada urgen.</p> <p>"Pak, Anda mau bicara dengan siapa?" jawabku singkat. Namun aku penasaran dan mencoba sabar. Sudah lebih kurang dua minggu ayah kami Gozali Jemat tidak memberi kabar keadaannya. Sudah satu minggu terakhir aku mencari tahu keberadaan dan kabar ayah yang pamit berangkat ke India. Ayahku orang yang sangat pandai berkomunikasi dan selalu menganggap komunikasi dan koordinasi hal yang penting dalam setiap kegiatannya. Terakhir bertemu ayahku mengucap salam dan melambai dengan senyumnya yang pgah di depan rumahku.</p> <p>"Ini ibunya (istrinya) Pak Gozali?" suara di ujung telepon menyebut rama ayahku. Syarafku segera bangkit begitu nama ayahku debut Kusambar pena dan kertas di depanku.</p> <p>"Bukan Pak, saya anaknya. Bapak siapa? Pak Gozalinya mana!"</p> <p>"Ibu kesini aja. Ibu kesini aja." la merahasiakan kondisi ayahku.</p> <p>Ke sini mana, Pak? Posisi anda ada di mana?" jawabku tegang dan mulai tak sabar.</p> <p>Aku menjaga agar telepon tidak terputus. Bila ponsel Ayah ada di lengan orang lain, pasti ada hal yang tidak beres. Bila ayahku tidak bisa berkomunikasi denganku sementara ponselnya menyala, ngan jangan, ah... aku tak boleh panik dan membayangkan hal yang buruk. Aku harus tetap memakai logika. Yang aku ingin tahu hanyalah lokasi si penelepon. Juga, alamat lengkap keberadaan Penelepon jelas bersama ayahku. Pasti, ayah tidak dalam kondisi normal.</p> <p>Keluar dari jurusan kedokteran gigi, lalu pindah ke teknologi pertanian, sempat bekerja sebagai reporter, dan kini justru menjadi jurnalis foto adalah kesempatan dari seribu kemungkinan yang akhirnya</p>

¹⁹Adek Berry, *Mata Lensa: Jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*, (Jakarta: Transmedia, 2017), h.155

		<p>bisa aku raih. "Perjalanan mengikuti kata hati. Itulah jawabku setiap ada yang bertanya perihal pilihan profesiku saat ini</p> <p>Seperti yang aku katakan, aku menyukai dunia tulis-menulis.</p> <p>Tapi tampaknya aku lebih mencintai fotografi. Sejak mengenal fotografi dengan serius, aku benar-benar jatuh hati dengan bidang ini. Karenanya, pekerjaan jurnalis foto yang notabene cukup berat terasa menyenangkan karena aku menyukainya. Aku senang belajar hal baru, berjalan-jalan dan memotret kehidupan manusia. Berada dibelakang <i>viewfinder</i> membuatku bersemangat dan seperti kembali pada diri sendiri.</p> <p>Bekerja di kantor berita asing telah memberiku warna yang lain. Latar belakang kewarganegaraan teman kerja yang bervariasi membuatku bisa lebih banyak belajar budaya dan karakter berbagai bangsa secara langsung dengan bekerja sama dalam tim.</p> <p>Saat meliput APEC di Bangkok, tanpa sungkan aku menggelar sadah dan salat di booth AFP, disamping Richard Brooks yang sedang mengedit foto-foto para kepala negara. Pornchai Kittiwongsakul, jurnalis foto AFP Bangkok, spontan memotretku. Momen seorang muslim salat di samping meja editor bule bukan pemandangan biasa tentunya. Namun tak ada yang merasa keberatan dengan ibadah darurat.</p> <p>Salah satu buku fotografi jurnalistik yang mempengaruhi adalah "Mat Kodak: Melihat untuk Sejuta Mata" karya Ed Zoelverdi, fotografer sekaligus editor majalah Tempo dan Gatra. Buatku, karya td selevel dengan "<i>Photojournalism, The Professional's Approach</i>" karya Kenneth Kobre. Dalam pengantar buku Mat Kodak, penulis kondang Rosihan Anwar menuliskan, "Jurnalis Foto adalah produk dari tiga hal, suatu pendidikan umum yang baik, athan fotografi yang sehat, dan suatu pengalaman luas mengenai ografi pers yang praktis."</p> <p>Aku berterima kasih pada para jurnalis foto senior, sumbangan karya mereka telah memberi warna jurnalistik foto Indonesia.</p> <p>Analisis penulis menjelaskan:</p> <p>a. <i>Rheme</i></p> <p>"Ibu ke sini aja," suaranya mendesak. "Pak Gozali-nya mana? Pak Gozali-nya baik-baik saja? Saya anaknya. Sudah lebih dari dua minggu saya mencari kabar ayah</p>
--	--	---

		<p>saya."</p> <p>b. <i>Dicisign (Dicent Sign)</i> Dalam pengantar buku Mat Kodak, penulis kondang Rosihan Anwar menuliskan, "Jurnalis foto adalah produk dari tiga hal.</p> <p>c. <i>Argument</i> Pornchai Kittiwongsakul, jurnalis foto AFP Bangkok, spontan memotretku.</p>
--	--	---

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Pemahaman terhadap struktur semiotika merupakan landasan interpretasi yang penting bagi pengembangan penelitian semiotika. Interpreter memegang posisi sebagai peneliti, pengamat, dan kritikus terhadap objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji pokok bahasan yang ingin dipahami, penafsir harus mempunyai wawasan dan perhatian untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang logika.

Analisis semiotika terhadap foto-foto Charles Sander Peirce yang dimuat dalam Lens Eyes karya Adek Berry, buku berjudul Lens Eyes karya fotografer Adek Berry, lebih mengedepankan karya foto jurnalistik. Ketimbang mengutamakan tulisannya dalam konteks karyanya, ia menjelaskan bahwa ia Saya menjalankan profesi saya sebagai fotografer, termasuk jurnalis foto. Buku setebal 358 halaman yang juga memuat sejumlah foto berwarna dan hitam putih itu menjelaskan lebih detail kondisi Adek Berry di lokasi laporan. Selain itu, buku tersebut juga menggambarkan kodratnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab atas nasib anak-anaknya. Buku Mata Lensa terbitan Transmedia Pustaka bersama editor Nanan Junadi menceritakan perjalanan Adek Berry dalam menjalankan profesinya sebagai jurnalis foto di AFP. Kurator fotografi Oscar Motuloh dan Rani Andriani Koswara terlibat dalam produksi buku ini. Sampul belakang memuat informasi tentang penulis, disusul puluhan foto berwarna, termasuk foto poster penyerang Bali Amrozi dan Ali Muklas yang diambil di Pondok Pesantren Al-Islam di Desa Tenglung, Kecamatan Soroclo, Provinsi Lamongan. Catatan Penulis: Adek Berry kemudian menerima penghargaan bergengsi, NPPA (National Press Photographers Association) dan Life Magazine (USA), serta Time Light Box atas karyanya di bidang foto jurnalistik. "Proses" yang membawanya hingga diterimanya penghargaan tersebut juga disebutkan. Kategori bencana dan konflik.

Buku ini berisi kisah-kisah menarik tentang pergulatan Adek Berry dalam menekuni pekerjaannya dalam memperoleh foto yang menarik juga disertai bahaya yang mengancam, juga mendudukkan dirinya sebagai seorang ibu rumah tangga. "Aku menerima SMS dari suamiku Yudi, saat tengah berada di dalam tenda di "Camp" Sabit Khodam yang juga dinamakan "Camp Jackson", Sangin Helmand Utara. isinya, "Alhamdulillah Hafiz "student of the year lagi." "Aku terharu. Mataku berkaca-kaca bahagia. Rasanya seperti mendapatkan minuman segar ketika berada di padang pasir," tulis Adek Berry di bukunya (halaman 264) yang ketika itu bertugas meliput peperangan di Afghanistan.

"Embedded" tulisnya yang berarti seorang jurnalis yang menempel dalam satu pasukan militer di daerah konflik. Terasa asing ketika melihat foto Adek Berry dengan pakaian muslimah berfoto bersama pasukan Marinir Amerika Serikat. Apalagi berdiri di depan kendaraan anti bom dan mengikuti pasukan marinir berpatroli di gurun pasir di Provinsi Helmand. Adek Berry memberi judul buku ini "Mata Lensa" dan masih ada sambungan kalimat di belakang judulnya, yakni "Jejak Ketangguhan seorang Jurnalis Foto Perempuan" yang berarti menggambarkan kegigihannya selama 20 tahun menekuni dunia jurnalis foto dengan keberagamannya.

Menggali Memori untuk seorang fotografer bisa membuat buku setebal 358 halaman bukanlah pekerjaan mudah, sebab ia harus menggali memori selama 20 tahun juga tetap melakukan pekerjaan rutin, termasuk menjadi seorang ibu rumah tangga dengan dua putra.

"Sulit. Selain lama tidak menulis dengan baik dan benar, juga memori yang ditarik adalah memori dalam 20 tahun pengalaman bekerja dalam bidang jurnalistik," kata dia kepada Antara di Bojonegoro, Rabu (5/12).

"Cetakan awal 3.500 eksemplar. Beredar di seluruh Indonesia di Toko buku Gramedia, juga Togamas." ucapnya. Kesulitan yang dialami dalam membuat buku, sebagaimana dijelaskan dia, bukanlah dengan mudah bisa dilalui, karena banyak betul tulisan yang harus dicek ulang kepada rekan-rekan yang meliput bersama ketika kejadian. Selain itu ia juga harus menulis untuk semua orang sehingga harus mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah ditangkap.

"Kesulitan lain adalah membagi waktu antara pekerjaan kantor, pekerjaan rumah dan agenda rutin lain yang tetap bergulir," ujarnya. Menurut dia, selama menulis untuk membuat buku, tidak mengubah pekerjaannya sebagai jurnalis foto yang tetap menjalankan "assignment" (tugas) baik di luar negeri maupun keluar kota. Bahkan, lanjut dia, kesulitan yang juga mendera yaitu fokus agar tetap menulis atau menyelesaikan buku. "*Mood*, keinginan lain, gangguan-gangguan kecil yang membuat distraksi saat menulis," ujarnya. Yang jelas, menurut dia, untuk bisa menerbitkan buku Mata Lensa dibutuhkan waktu tiga tahun untuk mencapai kesepakatan dengan penerbit sampai buku siap naik cetak.

Ia merinci dalam kurun "*on and off*" selama tiga tahun, yaitu satu tahun yang intens menulis dan melakukan editing bersama editor. "Akhir 2016 saya pakai cuti tahunan sekitar dua pekan untuk fokus menulis. Tidak keluar rumah termasuk tidak aktif di media sosial. Hanya sekali-kali cek telepon selular," kata dia menjelaskan. Meskipun buku sudah rampung, kata dia, proses masih terus bergulir untuk editing dengan editor disebabkan bahasa, "*angle*" dan detil harus bisa menjangkau semua pembaca. Artinya dalam narasi bahasa harus bisa tepat dalam mengatur untuk menggunakan bahasa yang serius, juga menggunakan kalimat yang menggoda. Oleh karena itu, ia menargetkan buku Mata Lensa bisa dibaca pembaca umum, mahasiswa, siswa yang tengah mencari jati diri agar mengenali diri sendiri.

"Agar mereka tahu yang diinginkan (membaca buku Mata Lensa) lalu mengisi diri dengan berbagai kompetensi untuk mengejar mimpi mereka." katanya menegaskan. Ia juga menyebutkan buku ini dipersembahkan untuk jurnalis foto, praktisi maupun mereka yang tengah belajar. "Semoga kisah pengalaman yang saya alami berguna bagi orang lain. Karena saya pun banyak belajar dari orang lain. Harapan saya buku ini menjadi sumbangan positif bagi fotografi jurnalistik Indonesia," ucapnya menambahkan.

Adek Berry membagi bukunya menjadi delapan episode yang diawali kata pengantar oleh Wartawan Senior, Ketua Umum Yayasan Sekolah Jurnalisme Indonesia dan Ketua Bidang Pendidikan PWI Pusat Marah Sakti Siregar.

Sejumlah nama tokoh terkenal juga berpendapat terkait buku Mata Lensa, yaitu, Desi Anwar (TV Anchor, *Senior Journalist*), Oscar Motuloh (Jurnalis Foto dan Kurator Galeri Foto Antara) dan Yenny Wahid (*Director of Wahid Foundation, a Muslim Peace activist*). Lainnya Arbain Rambey (Jurnalis Foto Senior Harian Kompas), Wisnu Nugroho (Pemred Kompas.com) dan Johnny Hendarta, Hon Fotografer Profesional, Ketua Dewan etik FPSI (Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia). Delapan episode buku Mata Lensa yaitu menjadi jurnalis foto, Martir Reformasi, Mendaki Gunung, Memotret Pesawat, Menghadapi Kekuatan Alam, Di Pusaran Konflik, "Ngepos" di Istana, dan Antiklimaks Sebuah Liputan. Ada pepatah bahwa Mahkota sebuah Foto adalah "Kejujuran". Disini di Mata Lensa, Adek Berry juga mampu

menceritakan dalam tulisan tentang kejujuran juga ketangguhannya sebagai seorang fotografer profesional sekaligus sebagai seorang ibu rumah tangga yang bisa menangis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian pada bab sebelumnya sehingga peneliti dapat menyimpulkan mengenai analisis semiotika foto pada buku mata lensa Karya Adek Berry yaitu menjelaskan tentang karya fotografer *Agence France Presse* (AFP) Adek Berry bukan hanya mengedepankan karya foto jurnalistik, tetapi memberikan makna bagi yang melihat karya foto tersebut yang berisi tulisan di tengah kanvas tugasnya menekuni profesi sebagai jurnalis foto. Meskipun didalam buku setebal 358 halaman itu juga dilengkapi dengan sejumlah foto berwarna dan hitam putih, tetapi lebih menggambarkan kondisi Adek Berry di lokasi peliputan. Makna yang ditampilkan pada buku ini juga menggambarkan kodratnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap nasib anak-anaknya. Hasil karya dan perjalanan menghadapi berbagai halangan dan rintangan selama memburu bukti kebenaran akan foto yang ditampilkan membuat sosok Adek Berry berani mengambil resiko apapun hal ini menunjukkan sikap optimis dan semangat tingginya patut untuk dicontoh, sehingga hasil karyanya sangat menginspirasi dari berbagai macam peristiwa seperti tragedi Mei 1998, membangun *network*, *I am Jobless No*, Seremoni adat dalam pencarian Adam Air, ketika tsunami menyapu, gempa robohkan yogyakarta, Ojekku seorang hobi fotografi, wedus gembel, bom bunuh diri. "Mata Lensa", buku yang diterbitkan Trans Media Pustaka dengan editor Nanang Junaedi merupakan tulisan kisah perjalanan Adek Berry dalam menekuni profesinya sebagai jurnalis foto di AFP. Pembuatan buku dengan melibatkan kurator foto Oscar Motuloh dan Rani Andriani Koswara.

DAFTAR REFERENSI

- Bahrul Ilmi , Haryo dkk. *Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.Biz*. Jurnal Barik, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, 236-248
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/> e-ISSN: 2747-1195
- Berry, Adek. 2016. *Mata Lensa* (Jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan). Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Berry, Adek. 2017. *Mata Lensa: jejak Ketangguhan Seorang Jurnalis Foto Perempuan*. Jakarta: Transmedia.
- Budi, Arif Prasetya. 2018. *Analisis Semiotik Film dan Komunikasi*. Malang: Intras.
- Budiman, Kris. 2014. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta.
- Burhanudin. 2014. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2015. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi Cet II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmah, Nur Usman. 2017. *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Makassar: Uin Alauddin Makassar.
- Jonathan, Bignell. 2017. *Media Semiotics: An Introduction*. Manchester: Manchester University Press.
- Karyanti, Rema S(ed). 2019. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mirza Alwi, Audy. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mutia. 2019. *Analisis Foto Jurnalistik Bertema Konflik Dalam Buku Mata Lensa Karya Adek*

- Berry, *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet, Ke-14.
- Pawito. 2017. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.
- Pujiati, Tri. 2015. *Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffe*” Jurnal Sasindo Unpam, Vol. 3, No.3.
- Setyosari, Punaji. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2017. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsul, Asep M. Romli. 2018. *Jurnalistik Online. Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Tjin, Enche & Erwin Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.
- Wahyu, Marfika Hidayat. 2019. *Analisis Semiotika Foto pada Buku Jakarta Banal Karya Erik Prasetya, Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahyuni, Isti Nursih. 2018. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia.
- Wiryanto. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.